

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kebutuhan masyarakat yang semakin banyak merupakan akibat dari kebutuhan manusia yang tidak terbatas yang diikuti dengan perkembangan pola berpikir manusia yang semakin maju dan kecanggihan teknologi. Hal ini menyebabkan perkembangan dunia usaha yang semakin meningkat dan timbul persaingan yang kompetitif diantara perusahaan yang beragam bentuk usahanya. Perusahaan yang kuat akan bertahan hidup, sebaliknya perusahaan yang tidak mampu bersaing akan dilikuidasi atau mengalami kebangkrutan. Tujuan utama perusahaan pada umumnya ialah memperoleh laba atau keuntungan yang semaksimal mungkin (Maming, 2018).

Perusahaan manufaktur dipilih karena memiliki potensi dalam mengembangkan produknya lebih cepat dengan melakukan inovasi-inovasi yang cenderung mempunyai pangsa pasar yang lebih luas dibandingkan perusahaan lainnya. Perusahaan manufaktur juga merupakan jenis usaha yang berkembang pesat dan memiliki ruang lingkup yang sangat besar dalam melakukan proses produksi tidak terputus yang dimulai dari pembelian bahan baku, proses pengolahan bahan hingga menjadi produk jadi yang siap untuk dijual di pasaran (Ambarwati *et al*, 2015).

Industri minuman, makanan dan tembakau merupakan sektor-sektor yang memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Pertumbuhan ekonomi pada sektor industri minuman, makanan dan tembakau di Indonesia pada tahun 2014 merupakan sektor industri manufaktur yang paling tinggi tingkat pertumbuhannya dibandingkan sektor-sektor lain di Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan oleh data-data BPS (Badan Pusat Statistik) yang menyatakan bahwa pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang 2014 tahunan naik 4,74% dibanding tahun 2013. Kenaikan tersebut terutama disebabkan naiknya produksi industri makanan naik 10,56%, industri farmasi, produk obat kimia dan

obat tradisional, naik 9,92%, industri peralatan listrik naik 9,84% serta industri pengolahan tembakau naik 9,38% (Novita dan Sofie, 2015).

Profitabilitas menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi. Perusahaan selalu mengharapkan peningkatan pada profitabilitasnya, jika keuntungan perusahaan meningkat secara teratur maka perusahaan tersebut dapat mengelola aktiva secara efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan profitabilitas yang tinggi. Akan tetapi, keuntungan yang besar tidak menjamin atau bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut dapat melangsungkan hidupnya secara kontinyu (Miswanto *et al*, 2017).

Para investor biasanya memfokuskan pada analisis profitabilitas sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dituntut harus selalu menjaga kondisi profitabilitasnya agar dapat stabil sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Dengan profitabilitas yang stabil perusahaan akan dapat menjaga kelangsungan usahanya, sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu untuk menghasilkan profitabilitas yang memuaskan maka perusahaan tidak akan mampu menjaga kelangsungan usahanya. Mengingat pentingnya profitabilitas bagi perusahaan maka perusahaan dituntut untuk selalu meningkatkan efisiensi kerjanya sehingga dapat dicapai tujuan yang diharapkan oleh perusahaan yaitu mencapai profitabilitas yang optimal (Wibowo dan Wartini, 2012).

Semakin meningkatnya produktivitas sektor industri manufaktur di Indonesia membuat para investor tertarik untuk melakukan kegiatan investasi. Industri manufaktur berperan penting dalam upaya menggenjot nilai investasi dan ekspor sehingga menjadi sektor andalan untuk akselerasi pertumbuhan nasional. Airlangga Hartarto selaku Menteri Perindustrian menyatakan bahwa sektor industri berkontribusi terhadap PDB sebesar 20%, kemudian untuk perpajakan sekitar 30%, dan ekspor hingga 74%. Capaian ini yang terbesar disumbangkan dari lima sektor manufaktur. Kelima sektor industri yang dimaksud itu, yakni industri makanan dan minuman, industri tekstil dan pakaian, industri otomotif, industri kimia, dan industri elektronika (Kemenperin, 2019).

Sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu bagian dari perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia. Industri barang konsumsi yang masih menjadi pilihan utama bagi investor dalam menginvestasikan dana mereka. Dikarenakan saham-saham dari perusahaan dalam industri barang konsumsi masih menawarkan potensi kenaikan.

Pada tahun 2019 ekonomi di Indonesia kuartal I hanya tumbuh 5,07% dibandingkan periode sama tahun lalu atau tumbuh negatif 0,52% di kuartal sebelumnya. Salah satu penyebab ekonomi tumbuh tidak maksimal adalah melambatnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga. Pada kuartal I 2019, pertumbuhan konsumsi sebesar 5,01% secara tahunan. Meski lebih baik dibanding periode sama tahun lalu, konsumsi sedikit melambat dari kuartal IV 2018 yang mencapai 5,08%. Badan Pusat Statistik (BPS) menengarai faktor penyebab melambatnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga adalah masyarakat menengah keatas yang menahan konsumsinya pada awal tahun. Sinyalemen ini juga terbukti dari penurunan kinerja keuangan beberapa emiten konsumen yang terdaftar di BEI. Imbas dari konsumsi masyarakat yang tertahan juga dirasakan oleh emiten atau perusahaan publik yang bergerak di sektor konsumen. Secara umum, kinerja emiten sektor konsumen masih tumbuh. Namun, kinerja beberapa perusahaan besar khususnya yang bergerak di industri makanan dan minuman justru turun pada kuartal I 2019. Terjadi penurunan laba pada beberapa emiten makanan dan minuman dengan kapitalisasi besar (*market cap*) besar, bahkan yang menjadi market leader di sektornya. Seperti Unilever Indonesia Tbk (UNVR), Mayora Indah Tbk (MYOR), dan Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD). Laba bersih ketiga emiten tersebut turun masing-masing sebesar 4,37% untuk UNVR, 0,51% untuk MYOR, dan paling besar dialami GOOD mencapai 19,9% (Nazmi Haddyat Tamara, sumber : katadata.co.id 15 Februari 2020).

Bagi perusahaan masalah profitabilitas sangat penting. Bagi pimpinan perusahaan, profitabilitas digunakan sebagai tolok ukur berhasil atau tidak perusahaan yang dipimpinnya. Sedangkan bagi karyawan perusahaan, semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh perusahaan, maka ada peluang untuk meningkatkan gaji karyawan. Profitabilitas yang tinggi akan dapat mendukung kegiatan operasional secara maksimal. Tinggi rendahnya profitabilitas dipengaruhi

banyak faktor seperti modal kerja (Dewi dan Rahayu, 2016). Profitabilitas yang dipakai dalam penelitian ini diproksikan dengan *return on equity*.

Modal kerja (*working capital turnover*) adalah kondisi dimana perusahaan menunjukkan tingkat keefektivitasan yang ada di perusahaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingginya perputaran modal kerja maka pendapatan yang akan diterima oleh perusahaan juga akan tinggi melalui dana kasnya, yang artinya perusahaan tersebut dikatakan baik untuk melakukan pengolaan aktivitas berupa transaksi yang terdapat di perusahaan. Adanya perputaran modal kerja yang tinggi menandakan adanya kesempatan untuk tumbuhnya nilai profitabilitas pada perusahaan yang tinggi untuk masa yang akan datang (Anggarsari dan Aji, 2018).

Perputaran modal kerja merupakan perbandingan antara penjualan dengan jumlah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi tertentu. Semakin besar rasio ini menunjukkan efektifnya pemanfaatan modal kerja yang tersedia dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan. Ini berarti bahwa semakin besar rasio perputaran modal kerja maka semakin baik suatu perusahaan dimana presentasi modal kerja yang ada mampu menghasilkan penjualan tertentu. Tingkat perputaran modal kerja mengukur berapa kali aktiva lancar mampu berputar untuk menghasilkan penjualan. Semakin cepat modal kerja berputar semakin banyak penjualan yang berhasil tercipta. Dengan peningkatan penjualan diharapkan terjadi peningkatan profitabilitas (Maming, 2018). Perputaran modal kerja yang dipakai dalam penelitian ini diprosikan dengan *working capital turnover*.

Perusahaan pada umumnya harus memperhatikan jumlah modal kerja yang menguntungkan yaitu pada jumlah aktiva lancar yang harus lebih besar dibandingkan dengan jumlah kewajiban lancar. Hal ini dimaksudkan sebagai jaminan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau likuiditasnya (Faishol dan Efendi, 2020).

Ukuran perusahaan merupakan penetapan besar kecilnya suatu perusahaan. Semakin tinggi total aset yang menunjukkan harta yang dimiliki perusahaan menandakan bahwa besar pula harta yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan dengan aset yang besar maka akan menggunakan sumber daya semaksimal mungkin untuk menghasilkan profit. Menurut Ambarwati *et al* (2015) ukuran

perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dibedakan dalam beberapa kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan merupakan suatu penanda yang dapat menunjukkan suatu kondisi sebuah perusahaan atau organisasi yang dimana terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran besar atau kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang lebih besar akan semakin mudah untuk mendapatkan dana eksternal yang berupa hutang sehingga akan membantu kegiatan operasional dan menyebabkan produktivitas perusahaan akan meningkat sehingga profitabilitas akan meningkat pula.

Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat sumber, sehingga untuk memperoleh pinjaman dari kreditur akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran lebih besar memiliki profitabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri. Pada sisi lain, perusahaan dengan skala kecil lebih fleksibel dalam menghadapi ketidakpastian, karena perusahaan kecil lebih cepat bereaksi terhadap perubahan yang mendadak. Oleh karena itu, memungkinkan perusahaan besar tingkat *leverage*-nya akan lebih besar dari perusahaan kecil (Miswanto *et al*, 2015). Ukuran perusahaan yang dipakai dalam penelitian ini diprosikan dengan  $\ln$  total aset.

Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih (Ambarwati *et al*, 2015).

Likuiditas perusahaan diperoleh dengan membandingkan antara kewajiban jangka pendek (lancar) dengan sumber daya jangka pendek. Kewajiban jangka pendek perusahaan terdiri dari utang usaha, wesel tagih jangka pendek, utang jatuh tempo yang kurang dari setahun dan beban-beban lainnya, sedangkan sumber daya jangka pendek terdiri dari kas, sekuritas, piutang usaha dan persediaan (Wibowo dan Wartini, 2012).

Menurut Dwiyanthi dan Sudiarta (2017) profitabilitas yang tinggi akan dapat mendukung kegiatan operasional secara maksimal. Tinggi rendahnya profitabilitas dipengaruhi banyak faktor seperti likuiditas dan modal kerja.

Likuiditas sebagai alat pengukur seberapa besar kemampuan perusahaan didalam memenuhi kebutuhan kas untuk membayar jangka pendek maupun membiayai operasional sehari-hari sebagai modal kerja.

Keputusan investasi dari para investor selain melihat dari perolehan labanya, juga perlu mempertimbangkan kekuatan finansial perusahaan tersebut. Kekuatan finansial salah satunya dapat dilihat dari sisi likuiditasnya, karena jika perusahaan likuid, perusahaan akan dengan cepat memperoleh laba yang tentunya merupakan tujuan utama dari para investor. Salah satu dari rasio likuiditas yaitu *current ratio* (Herlina dan Winingsih, 2016).

Likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* (CR) adalah salah satu rasio yang mengukur tingkat likuiditas perusahaan dengan cara membandingkan aset lancar dengan hutang lancar (Dwiyanthi dan Sudiarta, 2017). Likuiditas yang dipakai dalam penelitian ini diproksikan dengan *current ratio*.

Dengan demikian berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Consumer Goods Industry yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019”**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Apakah perputaran modal kerja berpengaruh positif atau negatif terhadap profitabilitas pada *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif atau negatif terhadap profitabilitas pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah likuiditas berpengaruh positif atau negatif terhadap pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

4. Apakah perputaran modal kerja, ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh positif atau negatif terhadap profitabilitas pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh positif atau negatif perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh positif atau negatif ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh positif atau negatif likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh positif atau negatif perputaran modal kerja, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan tentang masalah yang diteliti dan menjadi bahan acuan penelitian selanjutnya.
2. Bagi Investor  
Hasil penelitian ini dapat digunakan para investor sebagai alat bantu dalam mengambil keputusan berinvestasi khususnya pada sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagi Perusahaan  
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam mengambil keputusan manajemen mengenai perputaran modal kerja, ukuran perusahaan

dan likuiditas agar secara efisien, efektif, dan ekonomis dalam mengoptimalkannya sehingga perusahaan dapat berjalan baik dan menghasilkan profitabilitas yang maksimal.